

“MAMBUBUA PAJA”

**Upacara Kehamilan Pada Orang Minangkabau di Nagari Koto Laweh
Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Srata Satu (S1)*



OLEH:

RIA PITRIANI
NIM : 1206056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

“MAMBUBUA PAJA”

**UPACARA KEHAMILAN PADA ORANG MINANGKABAU DI NAGARI
KOTO LAWEH KECAMATAN LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK**

Nama : Ria Pitriani
BP/NIM : 2012/1206056
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

Disetujui Oleh:

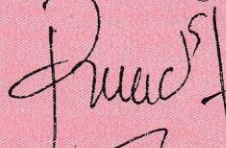
Pembimbing I



Dr. Erianjoni, M.Si

NIP. 19740228 200112 1 002

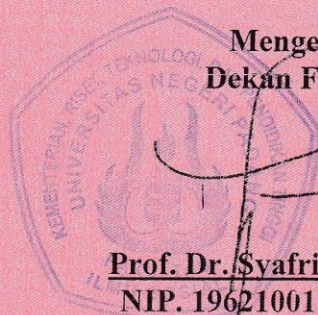
Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si

NIP. 19731028 200604 2 001

**Mengetahui,
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd

NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 18 Juli 2017

“MAMBUBUA PAJA”

UPACARA KEHAMILAN PADA ORANG MINANGKABAU DI NAGARI
KOTO LAWEH KECAMATAN LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK

Nama : Ria Pitriani
BP/NIM : 2012/1206056
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

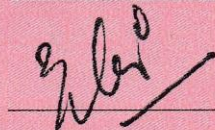
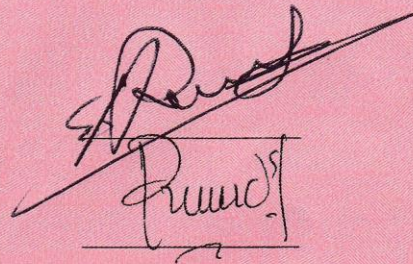
TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
-------------	------	--------------

1. Ketua : Dr. Erianjoni, M.Si

2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si

3. Anggota : Drs. Emizal Amri M.Pd., M.Si

4. Anggota : Drs. Gusraredi



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ria Pitriani**
BP/NIM : **2012/1206056**
Prodi : **Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan : **Sosiologi**
Fakultas : **Ilmu Sosial**

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul **“MAMBUBUA PAJA” Upacara Kehamilan Pada Orang Minangkabau di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2017

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP.19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Ria Pitriani
NIM/TM1206056/2012

ABSTRAK

RIA PITRIANI. 2012/1206056. “Mambubua Paja” Upacara Kehamilan Pada Orang Minangkabau di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Skripsi. Program Studi Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2017

Upacara *Mambubua Paja* merupakan suatu upacara penyambutan masa kehamilan anak pertama usia kandungan 7 bulan hitungan kelender hijriah pada masyarakat Nagari Koto Laweh. Upacara pada masa kehamilan pada umumnya tidak dilakukan pada orang minang, namun masyarakat Nagari Koto Laweh terdapat upacara masa kehamilan, sedangkan masyarakat Nagari Koto laweh adalah orang minang. Inilah yang menarik dikaji upacara masa kehamilan di Nagari Koto Laweh. Dengan asumsi keberadaan upacara mambubua paja memiliki fungsi bagi masyarakat Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi upacara mambubua paja bagi masyarakat Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Penelitian ini dianalisis dengan teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Radcliffe-Brown. Radcliffe-Brown mengkaji keteraturan dalam tindakan sosial, yang dilihat sebagai ekspresi struktur sosial yang dibentuk oleh jaringan-jaringan dan kelompok-kelompok. Ia mengatakan bahwa struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu atau lebih baik person-person dan kelompok-kelompok person. Dimesinya ada dua, yaitu hubungan diadik, artinya antara pihak (yaitu person atau kelompok) ke satu dengan pihak kedua, tetapi juga diferensial, antara satu pihak dengan pihak yang berbeda-beda atau sebaliknya. Fungsi menurutnya adalah efek dari suatu keyakinan, ada atau pranata, kepada solidaritas sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling (pemilihan informan secara sengaja), dengan jumlah informan 20 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam (in-depth interview). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data dan analisis data oleh James Spradley.

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masyarakat Nagari Koto Laweh. Dilaksanakannya Upacara *Mambubua Paja* oleh masyarakat tersebut, karena memiliki fungsi . fungsi upacara mambubua paja yaitu : (1) Fungsi psikologis : Mengurangi kecemasan ibu hamil (2) Fungsi pranata agama/religi : Keselamatan si calon anak (3) fungsi pranata kekerabatan : Memperkuat Ikatan keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki (4) Fungsi sosial dalam mewariskan budaya.

Kata Kunci : Fungsi, struktur sosial, *mambubua paja*, *bako*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Adapun judul skripsi ini adalah **“Mambubua Paja. Upacara Kehamilan Pada Orang Minangkabau Nagari Koto Laweh kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada BapK Dr. Erianjoni, M.si selaku Pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk serta bimbingan selama proses pengerjaan skripsi ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si, Ibu Dr. Desy Mardhiah, S.Thl., S.Sos, M.Si dan Bapak Drs. Gusraredi selaku penguji yang banyak memberikan arahan dan saran dalam proses pengerjaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Bapak serta Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan doa dari keluarga khususnya orang tua, untuk itu pada kesempatan ini dengan sangat istimewa dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan teima kasih kepada ayah

(Ujang), Omak (Pelen), Saudara kandung, semua keluarga yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih yang istimewa juga penulis ucapkan kepada Fikri Falentino yang telah setia setiap saat membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta tidak ketinggalan untuk nama-nama keluarga CBT yang selalu membuat rusuh di Sosiologi: Annisa Fajri (cilla), Fadilla Septarini (Gapuak), Selvia Arifin (Kelabu), Yoga Esha Putra (Bunda), Tomy Lovendo (Mantiak), Ramaini (Kubu), Tantri Adi Wijaya (Mamak). Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Fauziah Isryah dan Teman Kos yang sangat Fenomenal Ana Mardiana, Yuni Anita Harahap, Riza Amelia, Nora juliapera, Yuli viviyanti, Ola Fadila. Terakhir buat rekan-rekan Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2012 yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2017
Penulis,

Ria Pitriani
1206056/2012

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Teoritis	7
F. Batasan Konsep.....	9
G. Metodologi Penelitian	12
1. Pendekatan dan tipe Penelitian.....	12
2. Lokasi penelitian..	13
3. Pemilihan Informan Penelitian	13
4. Pengumpulan Data	14
5. Triangulasi Data	17
6. Analisis Data	18
BAB II NAGARI KOTO LAWEH	
A. Kondisi geografis	20
B. Sejarah Nagari	20
C. Kondisi Demografi	23
1. Kependudukan.....	23
2. Pendidikan.....	24
3. Mata Pencarian	26
4. Agama	28
D. Strategi Pembangunan Nagari.....	29
E. Proses Pelaksanaan Upacara <i>Mambubua Paja</i>	29

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Mambubua Paja	30
2. Orang-orang Yang Terlibat Dalam Upacara Mambubua Paja	30
3. Alat Yang Digunakan Upacara Mambubua Paja	30
F. Proses Pelaksanaan Upacara Mambubua Paja.....	33

BAB III FUNGSI UPACARA MAMBUBUA PAJA

A. Fungsi Psikologis : Mengurangi Kecemasan Ibu Hamil.....	40
B. Fungsi Pranata Agama/Religi : Keselamatan si Calon Anak.....	51
C. Fungsi pranata kekerabatan : Memperkuat ikatan pihak keluarga Perempuan kepada Keluarga Laki-Laki	60
D. Fungsi Sosial dalam Mewariskan Budaya	66

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kependudukan dan Sosial budaya.....	24
2. Tingkat Pendidikan	25
3. Mata Pencaharian	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bahan dan Alat upacara Mambubua Paja	33
2. Perlengkapan bayi yang dibawa oleh para bako	35
3. Proses upacara mambubua paja yaitu Ibu Hamil (Yuliza) sedang duduk di atas sajadah, dan diberikan minyak ndak barandang oleh bako (Yuni/22 Tahun)	37
4. Proses Upacara Mambubua Paja Ibu Yuliza sedang disisir dengan Dioleskan Minyak ndak Barandang oleh Bako	37
5. Ibu Yuliza sedang dibedaki oleh bako	38
6. Bako sedang Menyuali Beberapa Bahan (Tebu, Jeruk Manis, Telur, dll) kepada Ibu Hamil	38
7. Acara makan bersama keluarga bako dan keluarga dari ibu hamil yang mengadakan upacara mambubua paja.	39
8. Bako Menyuali Telur Rebus kepada Ibu Hamil	57
9. Keluarga Perempuan, Tetangga dan Keluarga Laki-Laki Berkumpul	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	74
2. Pedoman Observasi.....	75
3. Data Informan Penelitian	76
4. Gambar Penelitian.....	77
5. Surat Penelitian	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia melaksanakan berbagai Upacara¹ pada waktu-waktu tertentu dalam hidupnya. upacara tersebut seperti upacara perkawinan, kematian, upacara keagamaan dan lain sebagainya. Berbagai macam bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, mereka percaya bahwa adanya semacam kekuatan-kekuatan di luar kemampuan mereka yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia melaksanakan berbagai bentuk upacara. Berbagai bentuk dan corak yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara tersebut, mulai dari profan sampai ke hal-hal yang bernuansa sakral². Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau yang mempunyai berbagai macam upacara. Salah satu upacara tersebut dapat ditemui pada masyarakat di Nagari Koto Laweh, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan upacara *mambubua paja*.

Nagari Koto Laweh memiliki sebuah upacara yang dikenal dengan *mambubua paja*. Upacara dilakukan pada usia kehamilan 7 bulan anak pertama. Aktivitas dalam upacara ini melibatkan anggota keluarga dari pihak ayah calon anak (*bako*), dan juga masyarakat yang berada di tempat tinggalnya. Upacara *mambubua paja* dilaksanakan sejak dahulunya dan pelaksanaannya harus

¹Upacara merupakan rangkaian kegiatan yang memiliki proses sampai akhir dalam masyarakat (Mulyana. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 123)

²²Sakral adalah Suci, keramat, suatu yang dianggap suci, suatu bentuk aksi sosial yang merupakan manifestasi dari keengganan yang bersifat emosional untuk menerima suatu perubahan. Dahlan Yacub Al-Barry. 2000. *Kamus Sosiologi Antropologi*, Yogyakarta: Media Obor

mengikuti adat istiadat serta merupakan salah satu pranata³ masyarakat di Nagari Koto Laweh. Sejarah upacara *mambubua paja* tidak diketahui secara pasti kapan awal munculnya di desa ini. Upacara *mambubua paja* dahulunya dipercayai masyarakat sebagai kelancaran proses kelahiran.⁴

Sebelum upacara *mambubua paja* dilaksanakan, keluarga calon anak memberi tahu terlebih dahulu kepada kalangan *bako* kalau usia kandungannya sudah mendekati 7 bulan hitungan kelender Hijriah, lalu disepakati hari upacara *mambubua paja* dilaksanakan. Upacara *mambubua paja* dilaksanakan di rumah ibu hamil sebelum pukul 12.00 WIB, kondisi rumah ketika upacara tidak diberi hiasan layaknya upacara perkawinan. Pihak *bako* calon anak membawa nasi kunyit, buah jeruk, *dasun* (bawang putih tunggal), minyak kelapa, sisir, dan bedak kerumah calon anak. Upacara ini suasananya penuh kegembiraan untuk semua kerabat keluarga yang menghadiri. Apabila tidak dilaksanakan, maka keluarga akan mendapatkan umpatan dan cemoohan dari masyarakat setempat serta diyakini ibu akan mendapat kesulitan dalam proses melahirkan.

Setelah aktifitas tersebut, barulah kegiatan ini diawali dengan pihak keluarga suami meminta ibu dari calon anak untuk mandi, ibu hamil tersebut memakai baju yang dibawakan oleh *bako* calon anak, lalu ibu diminta duduk di atas sejadah yang menghadap ke kiblat. Setelah itu salah satu wanita dari pihak ayah calon bayi yang paling cantik menurut ibu ditunjuk untuk memberikan minyak pada rambutnya, menyisir rambut serta memberi bedak ibu calon anak,

³Pranataa adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, hal:134

⁴ Wawancara dengan ibu Wahyuni (64 tahun) Tokoh masyarakat Nagari Koto Laweh, wawancara dilakukan pada tanggal 18 September 2016

lalu ibu calon bayi disuruh makan 2 ruas jeruk dan beras rendang yang dibawa pihak *bako* dan disuapi nasi kunyit, barulah diahiri dengan acara makan bersama.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muharman (51 tahun)⁵ menyatakan tradisi *mambubua paja* sudah dilaksanakan sejak jaman dahulu. Tradisi ini harus dilakukan sebab kata orang tua di sini tidak baik kalau tidak dilaksanakan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Yusnidar (62 tahun)⁶ menyatakan upacara *mambubua paja* wajib dilakukan kalau usia kandungan sudah memasuki 7 bulan hitungan kalender hijriah, sebab itu sudah menjadi tradisi orang disini.

Sampai sekarang masih dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat Nagari Koto Laweh. Bahkan pada zaman modernisasi dan globalisasi saat ini. Suatu upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat menandakan bahwa upacara tersebut adalah suatu hal yang penting bagi masyarakat. Dengan dilaksanakan dan dipertahankannya upacara *mambubua paja* oleh masyarakat Nagari Koto Laweh, diasumsikan karena mempunyai fungsi di dalam masyarakat tersebut. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti fungsi upacara *mambubua paja* bagi masyarakat Koto Laweh, karena mengingat nagari lain yang ada di Kecamatan Lembang Jaya tidak melaksanakan upacara ini lagi.

Nagari yang ada di Kecamatan Lembang Jaya dulunya masih mengadakan upacara *mambubua paja*, tetapi sampai saat sekarang ini Nagari yang ada di Kecamatan Lembang Jaya tidak mempertahankan upacara *mambubua paja*. Nagari Koto Laweh sampai saat sekarang masih tetap mempertahankan upacara *mambubua paja*. Apabila dilihat pada cakupan yang lebih besar hasilnya juga

⁵Muharman (51 Tahun) Tokoh masyarakat di Nagari Koto Laweh. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 November 2016.

⁶Yusnidar (62 tahun) Tokoh masyarakat di Nagari Koto Laweh, Wawancara dilakukan pada tanggal 2 November 2016

sama. Ketika dilihat cakupan Kabupaten Solok ini sendiri, *mambubua paja* memang hanya masih dipertahankan oleh Nagari Koto Laweh. Mempertahankan sebuah tradisi yang sudah jarang dipakai oleh masyarakat kebanyakan adalah sulit, tetapi upacara *mambubua paja* ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Koto Laweh. Setiap keluarga yang ada di Nagari Koto Laweh tidak pernah melewatkan upacara *mambubua paja* yang dilaksanakan pada hamil anak pertama yang sudah menginjak 7 bulan hitungan kelender Hijriah. Upacara *mambubua paja* ini bukan hanya *bako* yang menghadiri tetapi masyarakat dan tetangga juga ikut menghadiri upacara *mambubua paja* ini.

Mambubua paja dilakukan pada masa kehamilan anak pertama yang menginjak usia 7 bulan hitungan kelender Hijriah. Upacara pada masa kehamilan tidak ditemui pada masyarakat Minangkabau, biasanya orang Minangkabau hanya melakukan upacara pada masa anak yang sudah menginjakkan kaki ke dunia seperti upacara turun mandi dan upacara potong rambut bayi. Sedangkan orang yang ada di Nagari Koto laweh ini adalah orang Minangkabau tetapi mereka melaksanakan Upacara masa kehamilan. Sedangkan Upacara masa kehamilan ini sering di temui pada orang Jawa pada saat usia hamil 7 bulan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Milda Reni⁷ yang mengkaji tentang “Upacara *maubek paja* pada orang Melayu di Nagari Koto Rajo, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa upacara *maubek paja* adalah upacara yang dilakukan menginjak kaki anak pertama kali ke tanah, setelah anak berumur 9 sampai 12 bulan. Dengan menyediakan berbagai syarat seperti

⁷Milda, Reni. 2011. Upacara Maubek Paja Pada Orang Melayu Negeri Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Pasaman. Padang:Skripsi Jurusan Sosiologi ,Universitas Negeri Padang.

bermacam-macam bunga, emas, tanah yang berwarna hitam, *betiah*, beras kuning dan lain-lainya. Upacara *maubek paja* ini dilaksanakan untuk menghormati keturunan raja Melayu. Upacara ini dijalankan untuk manjalankan fatwa-fatwa dari nenek moyang terdahulu, karena kalau tidak dilaksanakan ini diyakini oleh masyarakat setempat anak mereka tidak bisa berjalan, bisu, dan kurang akal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Dessi Dwinta Sari dengan judul “Makna *Upacara Ngalau* di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi”. Hasil penelitian ini mengungkapkan makna simbol yang ada dalam upacara *ngalau* adalah makna simbol uang untuk kesejahteraan, makna simbol anak pertama bentuk penghargaan *datu* kepada anak pertama saudara laki-lakinya setelah ia menikah, makna kasih sayang. Upacara *manyilau* merupakan upacara yang dilakukan pada anak pertama setelah ia berumur 1-2 tahun. Pelaksanaan aktivitas upacara *ngalau* dengan mengalungi kalung yang terbuat dari uang kertas yang diikat dengan tali plastik.⁸

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milda Reni⁹ yang mengkaji tentang “Upacara *maubek paja* pada orang Melayu di Nagari Koto Rajo, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman” sama dengan penelitian *mambubua paja* yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi penyambutan kelahiran bayi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Milda Reni mengkaji tentang upacara yang dilakukan menginjak kaki anak pertama kali ke tanah, setelah anak berumur 9 sampai 12 bulan, sedangkan penelitian ini fokus pada upacara yang dilakukan pada saat anak dalam kandungan berusia 7 bulan hitungan kalender hijriah.

⁸Dessy Dwinta sari.2008.Makna *Upacara Ngalau* di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Padang.

⁹Reni, Milda. 2011. Upacara *maubek paja* pada orang melayu Negeri Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Pasaman. Padang:Skripsi Jurusan Sosiologi ,Universitas Negeri Padang.

Penelitian Dessy Dwinta Sari dengan judul “Makna *Upacara Ngalau* di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi” sama dengan penelitian upacara *mambubua Paja* yaitu sama-sama meneliti upacara yang dilakukan pada anak pertama. Namun penelitian yang dilakukan Dessy Dwinta Sari mengkaji tentang makna simbol dalam tradisi upacara *ngalau*, sedangkan penelitian ini fokus pada fungsi upacara *mambubua paja*. Penelitian mengenai *mambubua paja* belum ada yang meneliti, selain itu di Minang tidak ada ditemui acara penyambutan kehamilan seperti yang terjadi di Nagari Koto Laweh, sehingga hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai fungsi *mambubua paja* pada masyarakat Nagari Koto Laweh. Upacara *mambubua paja* masih tetap dilaksanakan dari dulu sampai sekarang. Keluarga yang sudah merantau keluar dari Nagari Koto Laweh ini masih tetap melaksanakan upacara *mambubua paja* yaitu *bako* dari calon anak akan mendatangi keponakannya untuk melaksanakan upacara *mambubua paja*, sehingga inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai fungsi *mambubua paja* pada masyarakat Nagari Koto Laweh.

B. Batasan dan Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian yaitu upacara *mambubua paja* pada masyarakat Nagari Koto Laweh. Upacara pada masa kehamilan pada umumnya tidak dilakukan pada orang minang, namun masyarakat Nagari Koto Laweh terdapat upacara masa kehamilan, sedangkan masyarakat Nagari Koto laweh adalah orang minang. Berdasarkan permasalahan di atas, tradisi *mambubua paja* diasumsikan memiliki fungsi bagi masyarakat Nagari Koto Leweh, maka yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu apakah

fungsi upacara *mambubua paja* bagi masyarakat Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fungsi upacara *mambubua paja bagi* masyarakat di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi mata kuliah Antropologi Sosial Budaya.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam rangka mendokumentasikan salah satu aspek budaya di Solok dan bermanfaat bagi Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata.

E. Kerangka Teoritis

Untuk membahas penelitian mengenai upacara kehamilan pada orang minangkabau di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok, teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown dianggap relevan karena memiliki fungsi dan adanya struktur di dalam masyarakat. Radcliffe-Brown mengkaji keteraturan dalam tindakan sosial, yang dilihat sebagai ekspresi struktur sosial yang dibentuk oleh jaringan-jaringan dan kelompok-kelompok¹⁰. Fungsi menurut Radcliffe Brown adalah kontribusi yang dimainkan

¹⁰ Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 192

oleh item sosial atau sebuah institusi sosial terhadap kemantapan suatu struktur sosial.¹¹

Radcliffe-Brown juga telah merumuskan metode pendiskripsian terhadap karangan etnografi. Salah satunya ialah melalui aspek upacara, yang dirumuskan kedalam beberapa bagian sebagai berikut: (1) agar suatu masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada suatu pandangan dalam jiwa warganya yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka (2) Tiap unsur dalam sistem sosial dan tiap gejala atau benda yang dengan demikian mempunyai efek pada solidaritas masyarakat menjadi pokok orientasi dari sentimen tersebut (3) Sentimen itu ditimbulkan dalam pikiran individu warga masyarakat sebagai pengaruh hidup warga masyarakat (4) Adat istiadat upacara adalah wahana dengan apa sentimen-sentimen itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat tertentu dan (5) Ekspresi kolektif dari sentimen memelihara intensitas itu dalam jiwa warga masyarakat dan bertujuan meneruskan kepada warga generasi berikutnya.¹²

Bagi Radcliffe-Brown struktur sosial meliputi hubungan-hubungan antara manusia individual yang berlainan satu sama lain dan memandang struktur sebagai suatu jaringan manusia yang nyata dalam suatu masyarakat yang nyata.¹³ Individu menjadi komponen dari sebuah struktur sosial, dilihat sebagai individu yang menduduki posisi atau status di dalam struktur sosial tertentu. Individu sebagai status sosial, individu yang berhubungan dengan orang lain dalam kapasitasnya sendiri yang berlainan satu sama lain, perbedaan-perbedaan

¹¹ Marzali, Amri. *Struktural-Fungsionalisme* (Jurnal Antropologi Indonesia no 52). Departemen Antropologi FISIP. UI. Hal 129

¹² Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press. Hal 176

¹³ Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 156

status sosial tersebut menentukan bentuk hubungan sosial dan atas dasar itu ia juga akan mempengaruhi struktur sosial. Struktur sosial merupakan jaringan-jaringan hubungan sosial dari suatu masyarakat.¹⁴

Terkait dengan Upacara *mambubua paja* di Nagari Koto Laweh, bisa dilihat fungsinya sesuai dengan pandangan Radcliffe-Brown tentang struktur sosial yang ada di dalam masyarakat. Melalui ini ada struktur sosial yang berusaha dipertahankan secara terus-menerus oleh masyarakat di Nagari Koto Laweh, yaitu individu yang menempati suatu status memiliki hak dan kewajiban-kewajiban tertentu yang merupakan peranan dalam status tersebut. Jadi status dan peranan cenderung berada bersama-sama dengan masih dilaksanakannya upacara *mambubua paja* sampai saat ini. Peran dan kewajiban-kewajiban *bako* dalam masyarakat Nagari Koto Laweh masih dijalankan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga statusnya dalam masyarakat juga selalu dipertahankan oleh masyarakat Nagari Koto Laweh. Dengan diadakan tradisi upacara *mambubua paja* di Nagari Koto Laweh merupakan upaya masyarakat dalam mempertahankan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

F. Batasan Konsep

1. *Mambubua Paja*

Mambubua merupakan ritual yang diadakan oleh pihak *bako* dalam menyambut kehamilan anak pertama saudara laki-laki dalam keluarga¹⁵. *Paja* dalam masyarakat Minangkabau merupakan sebutan kepada orang atau

¹⁴ Ibid hal 171

¹⁵ Wawancara dengan bapak Muharman (55 Tahun) pada 15 Desember 2016

seseorang¹⁶ *Paja* bagi masyarakat Nagari Koto Laweh adalah sebutan kepada anak- anak. Masyarakat Nagari Koto Laweh ada 5 nama Suku seperti Suku Tanjung, Melayu, Caniago, Panai, Bendong. Beberapa 5 suku ada salah satu suku yang memiliki bagian yaitu suku Melayu Kocik, Tongah, dan Tinggi. Walaupun adanya bagian nama suku Melayu di Nagari Koto Laweh ini bukan berarti masyarakat Nagari Koto Laweh adalah keturunan melayu. Nagari koto laweh merupakan asli orang Minangkabau, masyarakat setempat tidak adanya campuran seperti Jawa, Melayu ataupun Batak. Sedangkan daerah Nagari Koto Laweh ini penduduknya hampir tidak ada Suku bangsa lain yang ada hanya Suku bangsa Minangkabau. Jadi sebutan paja bagi masyarakat Nagari Koto Laweh ini adalah anak walaupun berbeda dari kamus bahasa Minangkabau yaitu paja sebutan kepada orang tetapi bukan berarti masyarakat Nagari Koto Laweh tidak bersuku bangsa Minangkabau.

Mambubua paja yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu upacara penyambutan masa kehamilan anak pertama usia kandungan 7 bulan hitungan kalender Hijriah pada masyarakat Nagari Koto Laweh yang dilaksanakan oleh pihak *bako* calon anak dan ibu yang sedang hamil. Aktivitas pelaksanaan upacara *mambubua paja* dijalankan secara bertahap, dimulai dengan memandikan ibu yang sedang mengandung usia 7 bulan hitungan Kalender Hijriah oleh *bako* yang paling cantik menurut ibu hamil, membedaki, meminyaki dan menyisirkan rambut, lalu menyuapi ibu hamil dengan makanan yang telah dibawa oleh pihak *bako* dengan serangkaian tahapan.

¹⁶Jufrizal.2012. *Tatabahasa Minangkabau Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang: UNP Press. Hal 53.

2. Upacara Kehamilan

Upacara adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang (pada umat manusia, kebanyakan perilaku kolektif yang dipolakan oleh budaya)¹⁷. Konsep upacara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting dalam hidup manusia, yaitu upacara *mambubua paja* sebagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Koto Laweh yang dilakukan secara terus menerus. Upacara kehamilan merupakan rangkaian siklus hidup yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Koto Laweh. Upacara ini merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar anak dalam kandungan dan ibu yang mengandung memperoleh keselamatan.

3. Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat, struktur sosial meliputi hubungan-hubungan antara manusia individual satu sama lain. Radcliffe-brown memandang struktur sosial sebagai suatu jaringan manusia yang nyata dalam suatu masyarakat yang nyata. Bentuk struktural mengandung konstanta kebudayaan yang memberikan memungkinkan bagi seseorang untuk mengatakan bahwa para cucu dari orang-orang tersebut hidup dalam suatu masyarakat dengan struktur sosial yang sama, dan bahwasanya proses sosial

¹⁷ Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* jilid 2. Jakarta: Erlangga, Hal: 292

menyebabkan aspek perubahan sebagai suatu yang dipahami dan dianalisis dalam konteks evolusi bentuk struktural¹⁸.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif¹⁹. Adapun alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif, didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini dapat mengungkapkan dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilakunya yang diamati secara akurat. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang upacara *mambubua paja*.

Penelitian ini termasuk tipe penelitian etnografi. Menurut Spradley, bahwa etnografi ingin belajar dari masyarakat dan ingin mengetahui bagaimana masyarakat itu sendiri memberi konsep tentang dunia yang sedang mereka jalani, tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan dalam merespon lingkungan dimana mereka hidup²⁰.

Tipe penelitian etnografi digunakan untuk memberi gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati, mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan. Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan pengamatan peserta yang terus menerus terhadap suatu situasi dan dalam

¹⁸ Achmad Fedyani Saifudin, PH.D. 2006. Antropologi Kontemporer. Jakarta: Kencana hal 171

¹⁹ Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun kelapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama. Nasution. 1986. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: tarsiti.

²⁰ Bungi, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo. Hal 156

usaha untuk menangkap gambaran keseluruhan bagaimana manusia menggambarkan dan menyusun dunia mereka. Etnografi dapat dikatakan sebagai gambaran sebuah aktivitas dari masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti di lapangan dengan fokus penelitian tertentu²¹.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok, yaitu masyarakat yang melakukan dan mengetahui tentang upacara *mambubua paja*. Lokasi ini dipilih karena menurut pengamatan penulis, hanya disinilah fenomena upacara *mambubua paja* tersebut dapat disaksikan, karena masyarakat Nagari Koto Laweh masih konsisten melaksanakannya, sedangkan pada daerah lain tidak ditemukan.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dianggap tahu dan mengerti tentang masalah penelitian, informan dipilih secara sengaja. Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan seleksi peneliti berdasarkan atas anggapan bahwa informan adalah orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki keterkaitan dengan permasalahan atau objek penelitian. Para informan dicari berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti.²²

Alasan dilakukan *purposive sampling* karena mengingat banyaknya masyarakat yang ada di Nagari Koto Laweh oleh karena itu penetapan

²¹ Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Konisius. Hal 11-12

²² Afrizal. 2008. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND. Hal 66

masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria anggota masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah (1) Orang yang pernah melaksanakan tradisi *mambubua paja*. Salah satunya Ibu Sari (26 Tahun), Ibu Sari pernah melakukan tradisi upacara *mambubua paja* ini sekitar setahun yang lalu, pada tanggal 17 April 2015. (2) Orang yang sedang melaksanakan tradisi *mambubua paja*. Pada penelitian upacara kehamilan pada orang Minangkabau Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok peneliti mengikuti tradisi upacara *mambubua paja* yang dilakukan oleh Ibu Yuliza (25 Tahun) pada tanggal 22 Desember 2016 pada pukul 09.00 WIB sampai 12.00 WIB di kediaman Ibu Yuliza. (3) Kerabat-kerabat dari orang yang melakukan proses upacara *mambubua paja* seperti di antaranya bako yaitu Ibu Inur (33 Tahun), dan (4) Tokoh-tokoh masyarakat seperti Kepala Jorong, *datuak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, *bundo kanduang* yang mengetahui tentang *mambubua paja*. Jumlah peneliti adalah sebanyak 20 orang.

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan ada tiga macam yaitu: pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis observasi partisipasi aktif. Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung bagaimana proses pelaksanaan upacara *mambubua paja* di Nagari Koto Laweh. Dalam melakukan observasi peneliti juga mencatat hal-hal yang dianggap perlu dengan menggunakan alat observasi berupa catatan

lapangan (*field work*) yang peneliti bawa setiap kali turun ke lapangan²³. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat menyaksikan langsung dan membuktikan data yang diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya itu adalah benar dan sesungguhnya. Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, peneliti diizinkan untuk tinggal di sekitar kediaman rumah Ibu Yuliza dan peneliti juga diberikan kesempatan hadir untuk menghadiri upacara *mambubua paja*. Peneliti juga ikut serta dalam proses upacara *mambubua paja*, yang dimulai dari tahap persiapan sampai tahap penutup upacara *mambubua paja* di Nagari Koto Laweh.

Sebelum upacara *mambubua paja* dilaksanakan peneliti ikut serta berkumpul bersama *bako* di rumah ibu mertua dari ibu Yuliza yang akan melaksanakan proses upacara *mambubua paja*. Upacara *mambubua paja* ini berlangsung pada tanggal 22 Desember 2016 pada pukul 09.00 pagi. Suasana di rumah ibu hamil meriah, yang melaksanakan upacara *mambubua paja* ini hanya perempuan tidak terlihat bapak-bapak atau laki-laki yang hadir, yang menghadiri hanya *bako*, saudara ibu hamil, dan tetangga.

b. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Sewaktu melakukan wawancara, pewawancara tidak hanya melakukan wawancara sekali saja, tetapi dilakukan secara berulang-ulang dan mendalam kepada informan.

²³Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Erlangga. Halaman 103

Sehingga peneliti mendapatkan data secara detail mengenai fungsi upacara *mambubua paja*.

Untuk membantu dalam mendapatkan data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan sewaktu wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara yang telah disusun sebelum ke lapangan, untuk mempermudah mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara berlangsung. Wawancara telah dilakukan sejak tanggal 22 Desember 2016 pada saat upacara *mambubua paja* selesai, hal ini dilakukan agar peneliti tidak mengganggu jalannya proses upacara *mambubua paja* berlangsung dan peneliti bisa fokus dalam mengamati proses dari awal *mambubua paja* hingga selesai. Peneliti mendatangi informan pada saat informan sedang santai atau tidak ada kegiatan. Terkadang peneliti juga sengaja melakukan proses wawancara dengan cara mengunjungi rumah atau kediaman informan masing-masing. Pertanyaan dikembangkan berdasar pedoman wawancara yang dibuat sebelum terjun ke lapangan. Selanjutnya jawaban dari informan digali dengan mengajukan pertanyaan mendalam, sehingga diperoleh informasi yang detil tentang upacara *mambubua paja* dari para informan. Melalui teknik tersebut diperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan secara metodologis dan ilmiah.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan

berdasarkan perkiraan²⁴. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dari wawancara dan observasi atau sebagai sumber data baru yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta menegaskan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis, demografis, buku-buku, artikel dan foto-foto untuk mempertegas hasil penelitian yang diperoleh.²⁵

Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak memanfaatkan mengambil dokumentasi berupa foto dan video yang peneliti ambil pada saat proses upacara *mambubua paja* berlangsung yang dilakukan oleh keluarga Ibu Yuliza.

5. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan triangulasi data dengan beberapa sumber data (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap relatif sama. Data yang valid kemudian dianalisis, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan peneliti yang disiapkan dalam pedoman wawancara.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistemik (tersusun) dan memeriksa berulang kali. Data dianggap valid jika data yang diperoleh relatif sama dan sumber yang berbeda. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data

²⁴ Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 158.

²⁵ Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk memperoleh data-data. Data dianggap valid jika didapat data dan informan yang sama dari data penelitian sebelumnya.

6. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah “Alur Penelitian Maju Bertahap” dari James Spradley yaitu sebagai berikut:²⁶

- a. Menetapkan seorang informan.
- b. Mewawancarai seorang informan.
- c. Membuat catatan etnografis.
- d. Mengajukan pertanyaan deskriptif.
- e. Melakukan analisis wawancara etnografis.
- f. Membuat analisis domain.
- g. Mengajukan pertanyaan struktural.
- h. Membuat analisis taksonomik.
- i. Mengajukan pertanyaan kontras.
- j. Membuat analisis komponen.
- k. Menentukan tema-tema budaya.
- l. Menulis sebuah etnografi.

Langkah-langkah “Alur Penelitian Maju Bertahap” dimulai dari suatu fokus yang luas, kemudian mulai menyempit pada langkah 7 untuk penyelidikan intensiti atas beberapa domain terpilih. Dalam bukunya Metode

²⁶Spardley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Etnografi *Spradley* menjelaskan bahwa analisis data ini dapat dilakukan pada saat data awal didapatkan yaitu sejak pertama kali peneliti turun lapangan sampai berakhirnya penelitian.